

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Peran Guru

1. Pengertian guru

Ketika mendengar istilah guru atau pendidik, yang terbayang di dalam benak pikiran kita adalah sosok manusia dewasa yang memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat diartikan sebagai orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan di suatu tempat tertentu. Seorang guru dalam masyarakat dianggap sebagai sosok yang terhormat berkat kewibawaannya. Sehingga guru diyakini dapat membawa anak didiknya menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹

Sedangkan guru dalam pandangan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Nurdin, bahwa guru dianggap sebagai orang yang memegang kendali perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik menjadi keahlian yang berguna bagi peserta didik. Selain itu guru juga dianggap sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab mendewasakan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

peserta didik hingga mereka mampu hidup mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.²

Menurut Ngainun Naim, guru adalah “sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswanya, walaupun penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan”.³

Jasa Ungguh Muliawan mengartikan guru secara etimologi yang berasal dari gabungan dua kata, yaitu “digugu dan ditiru yang berarti digugu dapat dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti”.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan sebagai usaha mendewasakan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik hingga menjadi keahlian yang berguna bagi peserta didik dalam menunaikan tugasnya menjadi hamba Allah.

2. Syarat-syarat menjadi guru

Menjadi seorang guru berarti siap untuk memikul beban moral yang berat, karena itulah untuk menjadi seorang guru mempunyai syarat tersendiri yang harus dipenuhi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam

²Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, 1.

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 173.

upaya tercapainya tujuan pendidikan. Syarat-syarat pokok yang harus dimiliki seorang guru menurut Sulani yang dikutip oleh Muhamad Nurdin, yaitu:

- a. Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. Syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- c. Syarat *idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).⁵

Profesi guru memerlukan persyaratan khusus seperti pendapat Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, antara lain sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT, begitu juga seharusnya guru harus bertakwa kepada Allah SWT terlebih dahulu. Karena, guru merupakan sosok teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.⁶

- b. Berilmu

Orang yang berilmu bukan hanya dilihat dari satu lembar kertas ijazah sebagai bukti kepemilikan ilmu. Orang yang berilmu adalah orang yang benar-benar sanggup menjalankan tugas atau jabatannya sesuai ilmu yang didapatkan. Namun guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Jika ada keadaan darurat seperti kekurangan guru maka terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.⁷

⁵Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 129.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 32-33.

⁷*Ibid.*, 33.

c. Sehat jasmani

Sebagai guru yang mempunyai tugas mengajar siswa setiap harinya dan selalu bertatap muka dengan anak didik sudah seharusnya menjaga kesehatannya. Karena, jika guru yang tidak sehat tentunya akan menghambat pelaksanaan pendidikan karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja, belum lagi jika penyakitnya menular pasti sangat berbahaya bagi anak didiknya.⁸

d. Berkelakuan baik

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai pendidik utama bagi umat Islam. Akhlak mulia yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didiknya, berlaku sabar, berwibawa, ceria di depan anak didik, memiliki sifat manusiawi, bekerjasama dengan teman sejawatnya, dan juga tidak kalah penting adalah bekerjasama dengan masyarakat.⁹

Mengenai syarat guru Athiyah Al abrossyi juga mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Zuhairini dalam, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis.
- b. Bersih jasmani rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- c. Bersifat pemaaf, sabar, dan pandai menahan diri.
- d. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- e. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹⁰

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 33.

⁹Ibid.,

¹⁰Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005) 36.

3. Tugas guru dan tanggung jawab guru

Guru merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik untuk menjadi seseorang dengan berkepribadian baik yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Oleh karena itu menjadi seorang guru memiliki banyak tugas, berikut rincian tugas-tugas yang harus ditunaikan oleh seorang guru:

Mengenai tugas guru, pada dasarnya tugas seorang guru yang paling utama adalah sebagai pendidik sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa, tugas utama guru adalah mendidik, oleh karena itu guru sebagai pendidik tugasnya sangat luas. Tugas guru dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain merupakan bagian dari tugas guru dalam mendidik siswanya.¹¹

Menurut Roestiyah N.K yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik
4. Sebagai perantara dalam belajar
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan nila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer
9. Pekerjaan guru sebagai profesi
10. Guru sebagai perencana kurikulum
11. Guru sebagai pemimpin

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

12. Guru sebagai sponsor, harus aktif dalam segala aktivitas anak¹²

Guru dalam menjalankan tugasnya haruslah berdasarkan panggilan jiwa, karena guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu guru yang terpanggil jiwanya adalah guru yang ikut merasa sakit apabila anak didiknya melanggar norma-norma yang ada. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk memberikan norma hidup yang sesuai ideologi falsafah dan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebaiknya dalam mendidik anak tidak hanya dengan perkataan tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Karena anak didik selalu menilai sikap dan tingkah laku guru dan mencocokkannya dengan apa yang dikatakannya.¹³

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap tingkah laku dan perbuatannya dalam membina jiwa dan watak anak didik dalam upayanya membentuk peserta didik menjadi individu yang bersusila dan cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa depan.

4. Peran guru

Dari interaksi dalam pembelajaran guru dipandang sebagai pemegang peran yang sentral. Karena baik disadari atau tidak sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Mengenai apa peranan guru Sardiman

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 38.

¹³Ibid., 35.

menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”, ada beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembang sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua
- c. James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dari nilai dan sikap.¹⁴

Jadi, guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam sebuah usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial baik dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka guru harus mempunyai peranan seperti yang dikemukakan oleh Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh E Mulyasa, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator, dan akan dijelaskan 7 peran saja, yang perannya relevan dengan penerapan budaya religius, sebagai berikut:

¹⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 143.

a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.¹⁵

Guru sebagai pengajar merupakan tugas yang utama bagi seorang guru. Melalui pembelajaran seorang guru membantu peserta didik untuk mempelajari dan menguasai suatu hal yang mulanya belum ia ketahui. Sebagai pengajar guru harus mampu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk memudahkan mengkaji suatu materi, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan perasaan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup.¹⁶

b. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik maksudnya adalah guru menjadi seorang tokoh sekaligus panutan bagi peserta didik. Sebagai panutan selayaknya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan di masyarakat, memiliki kewibawaan yang dapat dilihat melalui perwujudan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, guru juga harus mampu mengambil keputusan secara

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 124.

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

mandiri dengan cepat dan tepat dalam berbagai hal terutama dalam masalah pembelajaran di kelas, dan seorang guru harus menanamkan disiplin dalam dirinya untuk mematuhi peraturan yang ada sebelum mendisiplinkan peserta didik.¹⁷

Peran guru sebagai pendidik lebih mengarah pada tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, serta tugas mendisiplinkan peserta didik agar mematuhi peraturan yang ada di sekolah maupun norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sehingga anak dapat memperoleh pengalaman lebih lanjut dari guru mengenai moralitas dalam masyarakat, serta hal-hal yang bersifat personal dan spiritual yang berguna untuk hidupnya. Dengan demikian guru sebagai pendidik bertanggungjawab sebagai pendisiplin peserta didik dengan mengontrol setiap aktivitasnya agar tingkah laku mereka tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.¹⁸

c. Guru sebagai pembimbing

Peran guru yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia susila yang mandiri dan cakap. Maka dari itu, guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai penuntun perjalanan peserta didik baik fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif*, 37-38.

¹⁸Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 165.

berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya hingga terbentuklah kepribadian yang unggul dalam diri peserta didik.¹⁹

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai perjalanan yang dilakukan. Perjalanan dalam peran guru sebagai pembimbing merupakan istilah dari proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan peserta didik.²⁰

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan merupakan pribadi yang segala tingkah lakunya akan menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran, dan apabila seorang guru dapat mengilhami peran dan fungsinya ini maka efektifitas pembelajaran akan tercapai.²¹

Oleh karena itu keteladanan sering dikatakan sebagai senjata yang ampuh dalam upaya memberikan contoh atau panutan bagi peserta didik, karena tidak ada kebohongan, rekayasa, dan tipu daya di dalamnya. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu keteladanan dapat mengubah sesuatu dengan cepat dan efektif.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 46.

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif...*, 41.

²¹*Ibid.*, 45.

Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan negara.²²

e. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat dianggap menjadi orang yang dapat dipercaya dan dibutuhkan nasihatnya oleh peserta didik. Oleh karena itu guru dibutuhkan sebagai tempat mengadu sekaligus penyelesaian masalahnya serta dalam setiap pengambilan keputusan. Jadi, penting bagi guru untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, karena melalui pendekatan tersebut akan membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang unik, manusia senantiasa dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan.²³

f. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit semangat dan dapat mengubur dalam-dalam kelemahan dari peserta didik baik yang berasal dari kemampuannya, latar belakangnya, masa lalunya, serta beratnya tantangan yang mereka hadapi. Seorang guru juga harus jeli dalam menyelami psikologi anak didiknya agar lebih mengetahui kondisi lahir dan batinnya, sehingga guru dapat memberikan motivasi yang cocok untuk anak didiknya.²⁴

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 79.

²³Ibid., 43-44.

²⁴Ibid., 45-46.

g. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi baik dan jujur dalam memberikan penilaian. Penilaian yang baik bukan hanya menilai aspek ekstrinsik saja, melainkan aspek intrinsik (aspek kepribadian/aspek nilai). Jadi sebagai evaluator guru tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga menilai proses pembelajaran peserta didik, karenatujuan dari penilaian adalah perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan berkepribadian unggul.²⁵

Dalam konteks pendidikan Islam peranan guru lebih ditekankan pada penumbuhan nilai ilahiah (konsep ketuhanan) kepada peserta didik yang meliputi nilai imaniyah, ubudiyah dan muamalah. Keberhasilan peranan pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai ilahiah dalam diri peserta didik akan meningkat apabila disertai dengan penghayatan dan penerapan strategi yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.²⁶

Muchtar juga menyebutkan bahwa peranan penting seorang guru adalah, sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi.
- b. Peran guru sebagai model (uswah), dalam proses pembelajaran semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh anak didiknya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 48.

²⁶Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, 167.

hubungan ini pendidikan berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁷

Dalam usaha menumbuhkan nilai-nilai ilahiyah dalam diri peserta didik menurut Ahmad Tafsir yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah, sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin yang merupakan bagian dari proses pembiasaan
- d. Memberikan motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah yang berdampak pada psikologis peserta didik
- f. Menghukum
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif peserta didik.²⁸

B. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Pengertian budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang dalam bahasa Indonesia berarti budi atau hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sementara dalam bahasa Inggris budaya sering disebut dengan *culture* dan dalam bahasa Latin *colore* yang artinya mengolah atau mengerjakan.²⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah

²⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

²⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 127.

²⁹Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Culture Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 14.

berkembang (beradab, maju) dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁰

Budaya merupakan sebuah nilai yang terbentuk dari sebuah proses interaksi yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rulli Nasrulla, bahwa pada dasarnya budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Hingga seiring waktu nilai-nilai tersebut diakui baik secara langsung maupun tidak. Bahkan tanpa disadari nilai tersebut masuk dalam alam bawah sadar individu tersebut dan digunakan seumur hidupnya hingga diwariskan pada generasi berikutnya.³¹

Dalam definisi para ahli budaya sering juga disamakan dengan kebudayaan yang merupakan kata jamak dari kata dasar budaya. Berikut definisi budaya menurut para ahli:

Kebudayaan oleh Edward B. Tylor didefinisikan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.³²

Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan waktu”.³³

³⁰Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 226.

³¹Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: di Era Budaya Siberia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 15.

³²Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 24.

³³Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 29.

Hofstede mengartikan budaya sebagai “nilai-nilai dan kepercayaan yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram. Dengan demikian, budaya merupakan suatu cara pandang yang sama bagi sebagian besar orang”³⁴

Menurut Alferd Kroeber dan Clyde Kluckhohn definisi budaya dapat ditemui dalam tiga pengertian mendasar, sebagai berikut:

- a. Keunggulan cita rasa dan selera terhadap kesenian dan kemanusiaan (budaya tinggi)
- b. Pola-pola pengetahuan manusia, kepercayaan, dan kebiasaan yang terintegrasi yang tergantung pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial
- c. Seperangkat tingkah laku, nilai, tujuan, dan tindakan yang dialami bersama yang mencirikan terjadinya lembaga, organisasi dan kelompok.³⁵

Cliffort Geertz mengartikan budaya sebagai:

Nilai yang secara historis memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dilihat dari simbol-simbol yang muncul dari proses interaksi manusia dan terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini oleh karena itu dalam definisi ini budayamerupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.³⁶

Budaya menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain.

Manusia mempunyai kemampuan belajar yang luar biasa sehingga senantiasa terjadi perkembangan dalam kehidupannya berupa perubahan-perubahan fisik dan sosial. Berbeda dengan simpanse serta orang hutan yang secara fisik menyerupai manusia namun tingkah lakunya dari dulu sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan.³⁷

³⁴Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 88.

³⁵Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Culture Studies*, 15-16.

³⁶Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, 15-16.

³⁷Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, 27.

Berdasarkan beberapa definisi budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah nilai yang tercipta dari budi dan akal/fikiran manusia dalam sebuah proses interaksi, dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kebiasaan yang terus berkembang dan telah diterima oleh masyarakat.

2. Faktor-faktor pembentuk budaya

Faktor-faktor yang membentuk sebuah budayamenurut Saefullahyaitu meliputi:

- a. Pola pikir manusia yang terus berevolusi dalam mempersepsi alam dan kehidupan
- b. Pola hidup yang ditunjang oleh berbagai alat penunjang kehidupan
- c. Pola tingkah laku yang diikat oleh nilai-nilai³⁸

Jadi, pembentukan sebuah budaya berawal dari pola pikir manusia yang sentiasa mengalami perubahan dan kemajuan dalam menjalani kehidupannya, pola hidup dengan segala cara dan gaya hidupnya dalam masyarakat dan yang berujung pada pola tingkah laku yang menjadi sebuah kebiasaan yang diikat oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

3. Wujud budaya

Adapun perwujudan budaya yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya menurut Saefullah, “yaitu berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti bahasa, peralatan hidup, religi,

³⁸Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 88.

organisasosial, seni, dan lainnya yang ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan hidupnya dalam bermasyarakat”.³⁹

Menurut J.J. Hoenigman yang dikutip oleh Saefullah, wujud budaya dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Gagasan

Wujud sebuah budaya yang paling ideal adalah budaya yang berasal dari pemikiran masyarakat, yaitu budaya yang sifatnya abstrak berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Dan dapat berbentuk nyata apabila gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah buku.⁴⁰

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan perwujudan budaya yang terbentuk dari pola tindakan manusia di dalam masyarakat yang sering disebut dengan sebuah sistem sosial yang di dalamnya berisi interaksi, kontak, dan pergaulan antara manusia satu dengan yang lain berdasarkan adat dan tata kelakuan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebudayaan ini dapat diamati dan di dokumentasikan.⁴¹

c. Artefak (karya)

Artefak dihasilkan dari sebuah aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam hidup di masyarakat dapat berupa benda nyata yang bisa diraba, dilihat dan di dokumentasikan.⁴²

³⁹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 88.

⁴⁰*Ibid.*, 89.

⁴¹*Ibid.*, 89-90.

⁴²*Ibid.*, 90.

Jadi, semua wujud kebudayaan di atas saling terhubung. Wujud kebudayaan gagasan mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan berakhir dengan terciptanya karya manusia sebagai hasil dari perbuatan dan tindakan manusia.

4. Pengertian budaya religius

Kita sering mendengar kata religius, tanpa tahu makna yang sebenarnya. Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu sikap taat pada agama.⁴³

Menurut Muhaimin religiusitas itu “lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati nurani, berupa getaran hati pribadi, dan sikap personal yang yang tidak diketahui oleh orang lain”.⁴⁴

Sedangkan seorang yang religius menurut pandangan M. Imron Abadi diartikan “sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual dalam berperilaku”.⁴⁵

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Dengan demikian religius dapat diartikan suatu aktivitas melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh baik dalam ritual ibadah ataupun aktivitas diluar ritual ibadah.⁴⁶

⁴³Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1190.

⁴⁴Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

⁴⁵M. Imron Abadi, “Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok Sebagai Bentuk Regulasi Diri”, ISSN 2502-5864, 1 (Februari, 2016), 3.

⁴⁶Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, 297.

Dalam konteks pendidikan agama Islam yang dimaksud religius adalah suatu hubungan yang bersifat vertikal dan horisontal. Vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah, misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an, dll. Sedangkan yang horisontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan alam sekitar, misalnya saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, saling mendo'akan dan mengingatkan sehingga muncul rasa saling melengkapi satu sama lain, dan senantiasa menjaga kelestarian alam sekitar.⁴⁷

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok, bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima macam dimensi keberagaman, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

1. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural.
4. Dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritis-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴⁹

⁴⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61-63.

⁴⁸Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan...*, 293-294.

Jadi, di dalam dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan bersifat dogmatik. Dalam Islam, dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadar. Dan dalam Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, dan sebagainya. Sedangkan Dimensi pengalaman menunjukkan pada seberapa tingkatan manusia berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, dan dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berderma, bekerjasama, mensejahterakan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, dll. Terkait dengan dimensi pengetahuan agama setidaknya orang yang religius memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar agamanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religius adalah suatu sikap atau tindakan keberagamaan seseorang tercermin melalui perilaku taat pada ajaran agamanyasecara menyeluruh baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

5. Pengertian budaya religius sekolah

Dari berbagai pemaparan tentang budaya dan religius di atas di dapatkan pengertian mengenai budaya religius, yaitu budaya religius merupakan sekumpulan nilai ajaran agama Islam yang diterapkan dan menjadi

⁴⁹Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 77-78.

landasan bagi suatu kepercayaan, perilaku, maupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari hingga seseorang dapat melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

Menurut Fathurrahman yang dikutip oleh Suprapno nilai-nilai religius terbagi dalam beberapa fase sebagai berikut:

- a. Nilai ibadah: Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b. Nilai *ruhul jihad*: *Ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai akhlak dan disiplin: Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai-nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.
- d. Nilai keteladanan: Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.
- e. Nilai amanah dan ikhlas: Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.⁵⁰

⁵⁰Suprapno, "Implementasi Budaya Religius", E-journal kopertais, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289>, diakses tanggal 5 April 2018.

Sekolah sebagai organisasi tentunya juga memiliki sebuah budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan, serta perilaku orang yang ada di dalamnya. Budaya antar sekolah tentunya juga beranekaragam disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

Terkait dengan budaya religius sekolah Muhammad Fathurrohman menjelaskan bahwa, “budaya religius sekolah merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.”⁵¹

Muhaimin mencontohkan beberapa kegiatan dan tindakan yang masuk dalam standar budaya religius sebagaimana yang dikutip oleh Atika Zuhrotus Sufiyana, diantaranya:

- a. Dilaksanakannya shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah
- b. Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik
- c. Sopan santun berbicara antar peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara guru dengan guru dan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya
- d. Cara berpakaian peserta didik yang Islami
- e. Cara berpakaian guru dan tenaga kependidikan lainnya yang Islami
- f. Pergaulan peserta didik perempuan dan laki-laki sesuai dengan norma Islam
- g. Pergaulan peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam
- h. Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan datang ke sekolah/madrasah tepat waktu
- i. Terciptanya budaya senyum, sapa, salam
- j. Saling menghormati, membantu dan berbagi antar warga sekolah/madrasah

⁵¹Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Ta'allum*, Vol. 04, No. 01(Juni, 2016), 27.

- k. Warga sekolah/ madrasah menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan sekolah/madrasah
- l. Warga sekolah/ madrasah lembut dalam bertutur kata
- m. Warga sekolah/ madrasah disiplin dalam belajar
- n. Peserta didik disiplin dalam bermain
- o. Warga sekolah/ madrasah disiplin dalam beribadah
- p. Warga sekolah/ madrasah disiplin dalam berolahraga
- q. Warga sekolah/ madrasah tidak terlibat miras dan narkoba
- r. Warga sekolah/ madrasah berperilaku jujur
- s. Terciptanya budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang di raih warga madrasah
- t. Segala keperluan stake holder terlayani dengan ramah, cepat dan tepat.⁵²

6. Penerapan budaya religius di sekolah

Ada berbagai macam kegiatan religius yang diterapkan di sekolah dalam mengembangkan budaya religius sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam Islam dianjurkan untuk menyapa seseorang dengan salam, karena selain sebagai do'a, salam diucapkan sebagai bentuk persaudaraan. Sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama yang berdampak pada munculnya rasa penghormatan antar sesama. Penerapan 5S merupakan sebuah bentuk kedamaian, kesantunan, rasa saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat yang ditunjukkan oleh komunitas masyarakat yang berbudaya.⁵³

⁵²Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 53.

⁵³Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah", Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 (November, 2015), 27.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an selain meningkatkan keimanan dan kecintaan siswa pada Al-Qur'an tetapi juga menumbuhkan sikap luhur dalam diri siswa dan dapat mebantengi dirinya dari budaya negatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kristiya Septian Putra bahwa, "kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, bersikap tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah".⁵⁴

c. Halal bihalal

Kegiatan halal bihalal mampu membuka lembaran baru karena setiap kesalahan yang telah lalu sudah terhapus dengan fitrah saling memaafkan. Sehingga seseorang dapat menjalankan kehidupannya barunya dengan penuh fitrah dan berusaha lagi untuk banyak berbuat kebaikan.⁵⁵

d. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi dalam memupuk spiritualitas dan jiwa, karena dengan berpuasa membuat kita lebih dekat kepada Allah, mensucikan hati dan jiwa, serta membersihkan kita dari belenggu kebencian, dendam, hawa nafsu, dan sifat tamak. Puasa senin kamis merupakan salah satu puasa sunnah yang sering

⁵⁴Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam...", 28.

⁵⁵Ibid.,

dijalankan oleh Rasulullah sebagai bentuk *taqarrub Ila Allah* dan meraih ridhonya.⁵⁶

e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' mi'raj, Idul Fitri dan Idul adha. Kegiatan tersebut diperingati agar siswa dapat menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah peradaban Islam.⁵⁷

f. Shalat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilah sehingga imbalan surga yang di dalamnya terdapat istana megah, berjiwa dermawan, dan terhindar dari nafsu duniawi bagi yang melaksanakannya.⁵⁸

g. Kantin kejujuran

Didirikannya kantin kejujuran sekolah bertujuan untuk melatih kejujuran siswa. Sistem pembayaran dan pengembaliannya dilakukan secara mandiri. Pembiasaan bersikap jujur melalui kantin kejujuran tersebut sangat baik agar siswa di sekolah mempunyai integritas.⁵⁹

⁵⁶Suprapno, "Implementasi Budaya Religius", E-journal kopertais, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289>, diakses tanggal 5 April 2018.

⁵⁷Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam...", 28.

⁵⁸Suprapno, "Implementasi Budaya Religius", E-journal kopertais, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3094/2289>, diakses tanggal 5 April 2018.

⁵⁹Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam...", 28.

h. Tali asih

Kegiatan ini dilakukan untuk menyalurkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama. Tali asih bersifat sukarela dan disalurkan kepada yang membutuhkan atau yang terkena musibah.⁶⁰

i. Iuran qurban

Iuran qurban diadakan untuk mengajak siswa berbagi pada sesama dan diharapkan dapat memberikan pelajaran yang membekas bagi siswa sehingga siswa terus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya.⁶¹

j. Pesantren kilat

Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pemahaman siswa tentang ke-Islaman.⁶²

C. Peran Guru Dalam Penerapan Budaya Religius Di Sekolah

Penerapan budaya religius sekolah merupakan sebuah upaya terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak seluruh warga sekolah dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penerapan budaya religius di sekolah peran guru sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik baik mengenai cara berhubungan dengan Allah, antar manusia, dan dengan lingkungan sekitar hingga peserta didik dapat berbudaya religius dalam

⁶⁰Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam...", 28.

⁶¹Ibid.,

⁶²Ibid., 29.

kehidupannya sehari-hari. Semua itu dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi.

1. Keteladanan

Memberikan pendidikan melalui jalan keteladanan ditempuh guru melalui jalan pemberian contoh, baik berupa tingkah laku, sifat dan cara berfikir kepada peserta didik. Dalam penerapan budaya religius keteladanan guru dapat berupa pemberian contoh atau teladan yang baik dalam menerapkan ajaran-ajaran agama Islam.

Perlunya peran guru dalam memberikan contoh atau teladan yang baik dalam penerapan budaya religius dikuatkan oleh *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respon atas stimulus sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau penguatan dari orang-orang di sekitarnya.⁶³

Teori *social learning theory* didasarkan pada tiga asumsi sebagai berikut:

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru disebut sebagai model atau contoh dan dapat menjadi perilaku dirinya apabila peniruan tersebut mendapat penguatan.

⁶³Qurrotul Ainiyah, "Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga", Al-Ahkam, Vol. 2, Nomor 1, ISSN: 2527-8169 (P); 2527-8150 (E) (Januari-Juni 2017), 93.

- b. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi, sehingga dalam pembelajaran terdapat hubungan yang erat antara individu tersebut dengan lingkungannya.
- c. Hasil dari pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁶⁴

Atas dasar asumsi tersebut individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditiru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Dengan demikian, maka teori bandura ini disebut juga dengan teori pembelajaran melalui peniruan, karena perilaku individu dapat terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungannya.

Oleh karena itu peran guru dalam menjadi teladan yang baik bagi siswa menjadi sangat penting dalam penerapan budaya religius karena keteladanan lebih ampuh daripada kata-kata dalam upaya mengarahkan siswa untuk menerapkan pembiasaan dengan baik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri bahwa, “satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan”.⁶⁵

Oleh karena itu keteladanan sering dikatakan sebagai senjata yang ampuh dalam upaya memberikan contoh atau panutan bagi peserta didik, karena keteladanan dilakukan melalui praktek langsung sehingga tidak ada kebohongan, rekayasa, dan tipu daya di dalamnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa, “keteladanan adalah suatu

⁶⁴Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”, Vol. III, No. 1 (Maret 2015), 25-26.

⁶⁵Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 45.

yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh karena itu keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu dengan cepat dan efektif”.⁶⁶

Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya. Sudah terbukti bahwa gerakan shalat saat ini juga merupakan hasil dari mencontoh gerakan shalat Nabi Muhammad SAW. Begitu juga untuk menunjukkan pentingnya menunaikan Shalat secara berjamaah bagi setiap muslim, Rasulullah memberikan teladan yang sangat membekas pada umatnya, yaitu saat Rasulullah dalam keadaan sakit beliau tetap pergi ke masjid untuk memimpin shalat hingga beliau merasa sedemikian lemah dan tidak memungkinkan untuk bangkit dari tempat tidurnya barulah beliau menunjuk Abu Bakar untuk memimpin shalat.⁶⁷

2. Pembiasaan

Pembiasaan menjadi sangat penting dalam menerapkan budaya religius, karena seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Sehingga jika peserta didik dibiasakan bersikap dan berperilaku religius tentunya akan terbentuk budaya religius dalam dirinya, sehingga mereka dengan mudah dan senang hati melaksanakan ibadah serta berperilaku baik dengan sesama karena sudah terbiasa.

⁶⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 79.

⁶⁷Maulana Muhammad Ali, *Teladan Abadi Nabi Muhammad SAW*, terj. Imam Musa Projosiswoyo (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2013), 39.

Maka dari itu perlunya peran guru dalam membiasakan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku religius dalam kehidupannya sehari-hari, karena pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh melalui pembiasaan akan lebih melekat pada peserta didik. Sebagaimana teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik) yang ditemukan oleh Ivan Petrovich Pavlov yang beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan yang didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing yang mula-mula anjing tersebut tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, sehingga sesuatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.⁶⁸

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku yang pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya melalui latihan dan pembiasaan akhirnya individu tersebut akan terbiasa melakukannya dan menguasai tingkah laku tersebut.

Menurut Armai Arief Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat

⁶⁸Titin Nurhidayatin, "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan", Jurnal Falasifa, Vol. 3, no. 1 (Maret 2012), 24-27.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas pada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁶⁹

3. Motivasi

Motivasi yang diterapkan oleh guru ada dua bentuk, yaitu berupa reward dan punishment. Bentuk motivasi tersebut harus diberikan kepada siswa ketika siswa yang membutuhkannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fu'ad Asy Syalhub bahwa ketika melihat murid yang lesu atau tidak bersemangat dalam belajar guru dapat memberikan mereka hadiah atau sejenisnya sehingga semangat belajar mereka muncul kembali. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan guru dapat memberikannya hukuman agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi.⁷⁰

Karena pada dasarnya manusia sangat membutuhkan motivasi dalam mencapai sebuah tujuan hidupnya sebagaimana teori kepribadian dari Abraham Maslow yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi.

⁶⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), 114.

⁷⁰Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, terj. Nashirul Haq (Jakarta: Gema Insani, 2006), 70-74.

Yang mana Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Sehingga teori Abraham Maslow sering disebut dengan teori kebutuhan bertingkat yang tersusun dimulai dengan kebutuhan dasar fisiologis, hingga kebutuhan psikis seperti, rasa aman, rasa cinta dan dimiliki, harga diri dan aktualisasi diri.⁷¹

Jadi, guru dalam penerapan budaya religius berperan sebagai motivator yang menggerakkan siswa, agar dapat menerapkan budaya religius dengan baik. Oleh karena itu untuk dapat memberikan motivasi yang tepat kepada siswa dibutuhkan perhatian lebih dari guru dalam mendeteksi motif-motif yang timbul dalam diri siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, yaitu:

Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit semangat dan dapat mengubur dalam-dalam kelemahan dari peserta didik baik yang berasal dari kemampuannya, latar belakangnya, masa lalunya, serta beratnya tantangan yang mereka hadapi. Seorang guru juga harus jeli dalam menyelami psikologi anak didiknya agar lebih mengetahui kondisi lahir dan batinnya, sehingga guru dapat memberikan motivasi yang cocok untuk anak didiknya.⁷²

⁷¹Nur Hikma, "Aspek Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabichar: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow" *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol.3, ISSN 1979-8296 (Desember 2015), 3.

⁷²Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 45-46.